

LEKSIKOLOGI KOSAKATA FAUNA BAHASA KAMBERA

Raynesta Mikaela Indri Malo
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
raynesta@unkriswina.ac.id

Itha Priyastiti
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
ipriyastiti@unkriswina.ac.id

ABSTRAK

Studi-studi kebahasaan menunjukkan bahwa separuh bahasa di dunia hampir punah, yang berarti bahwa bahasa tersebut tidak lagi diturunkan ke generasi yang lebih muda. Salah satu penyebab kepunahan bahasa adalah minimnya jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa lokal di dunia. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa sebagai bentuk pelestarian budaya suatu masyarakat sangatlah penting. Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan bahasa Kambera dalam bentuk inventaris kata atau leksikon, khususnya leksikon fauna yang ada di Sumba Timur. Penelitian ini akan menggali kata atau leksikon yang berhubungan dengan fauna yang mencakup nama-nama hewan ternak, unggas, serta hewan nonternak atau hewan liar lainnya dalam bahasa Kambera. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan senarai atau inventaris fauna dalam bahasa Kambera. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bentuk dokumentasi bahasa untuk Bahasa Kambera dalam rangka mendukung pemertahanan bahasa. Penelitian ini merupakan kajian leksikologis yang menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode padan dengan alat penentu adalah referen dan bahasa lain yaitu bahasa Indonesia. Hasil analisis data menemukan 60 nama fauna dan dikelompokkan berdasarkan jenis fauna yaitu (1) hewan ternak, (2) unggas, (3) burung (nonunggas), (4) hewan peliharaan, (5) hewan yang hidup di air, (6) hewan melata, dan (7) hewan lainnya.

Kata kunci: Bahasa Kambera; fauna, leksikologi; leksikon fauna; Sumba

ABSTRACT

Linguistic studies show that half of the world's languages are on the verge of extinction, meaning they are no longer passed down to younger generations. One of the causes of language extinction is the minimum number and quality of documentation of local languages. Therefore, maintaining language as a form of preserving the culture of a society is very important. This research was conducted to document the Kambera language, especially the fauna lexicon including the names of livestock, poultry, and non-livestock or other wild animals in East Sumba. The aim of this research is to produce a list or inventory of the fauna in the Kamberan language. The results of this research are expected to become a form of language documentation for the Kambera language in order to support language maintenance. This research is a lexicological study that uses qualitative methods and data collection is done through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the equivalent method with the determinant being the referent and another language, namely Indonesian. The results of the data analysis found 60 names of fauna and grouped by type of fauna, (1) livestock, (2) poultry, (3) birds (birds), (4) pets, (5) animals that live in water, (6) reptiles, and (7) other animals.

Keywords: Kambera; fauna; lexicology; fauna lexicon; Sumba

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan simbol sebuah kebudayaan. Saat ini, tidak kurang dari enam ribu bahasa dipakai oleh masyarakat (Heine & Narrog, 2010; Kirk Hazen, 2015; Rau & Florey, 2007). Kekayaan bahasa ini juga menunjukkan jumlah komunitas masyarakat yang hadir di dunia saat ini, mulai dari yang besar hingga yang kecil dengan kebudayaannya masing-masing.

Mbete (2016) mengungkapkan bahwa bahasa mengandung visi kebudayaan yakni untuk merekam, memelihara, dan mewariskan konsep-konsep kolektif, nilai-nilai historis, filosofis, sosio-budaya, dan ekologis dari suatu masyarakat. Bahasa merupakan representasi lingkungan tempat hidupnya yang memberi gambaran seperti apa lingkungan tersebut. Bahasa adalah kunci identitas sebuah budaya (Holmes, 2013). Begitu pun dengan Bahasa Kambera yang merupakan sebuah bahasa lokal yang digunakan oleh penduduk di Kabupaten Sumba Timur di Pulau Sumba, Indonesia. Bahasa Kambera menjadi cermin lingkungan, budaya, dan kearifan lokal masyarakat Sumba Timur.

Di alam, ekosistem menampung berbagai macam tumbuhan, hewan, dan mikroba yang saling bergantung satu sama lain dalam cara yang kompleks untuk bertahan hidup. Karena aktivitas manusia, banyak spesies sekarang menjadi terancam punah atau punah. Jika banyak kepunahan terjadi pada waktu yang sama dalam suatu ekosistem akan menyebabkan kepunahan lebih lanjut. Kepunahan spesies juga mengancam kepunahan bahasa yang merepresentasikan spesies tersebut. Hal yang lebih kritis adalah krisis serupa juga terjadi dalam keragaman bahasa. Isu kepunahan bahasa merupakan isu penting yang saat ini dihadapi dunia. Para linguis memprediksi bahwa sebagian besar bahasa yang ada saat ini akan punah di akhir abad ke 21 (Llamas, 2006).

Fakta menunjukkan bahwa separuh bahasa di dunia hampir punah, yang berarti bahwa bahasa tersebut tidak lagi diturunkan ke generasi yang lebih muda. UNESCO menetapkan 9 kategori untuk menentukan kepunahan sebuah bahasa yang salah satunya adalah terkait jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa (Rau & Florey, 2007). Oleh karena itu,

upaya-upaya penyelamatan bahasa harus dilakukan dan studi-studi terkait bahasa-bahasa lokal sangat penting dilakukan untuk mendokumentasikan bahasa-bahasa tersebut sehingga tetap bisa digunakan di masa-masa yang akan datang. Karena bahasa-bahasa di dunia sedang “sekarat” dan berada di ambang kepunahan, dokumentasi bahasa kini telah diakui secara luas sebagai aspek penting dari penelitian linguistik (Rau & Florey, 2007).

Dibandingkan bahasa-bahasa lain di Indonesia, bahasa Kambera merupakan bahasa yang belum banyak didokumentasikan, misalnya dalam bentuk naskah tertulis seperti kamus, ensiklopedia, dan sejenisnya. Terdapat beberapa penelitian terkait bahasa Kambera dalam bidang fonologi, morfologi, semantik, dan sosiolinguistik (Aritonang et al., 2002; Asplund, 2010; Kapita, 1976; Klamer, 2011; Malo, 2020a, 2021b; Putra, 2007). Akan tetapi, penelitian-penelitian ini terbatas pada teori-teori bahasa Kambera dan belum menyajikan dokumen bahasa Kambera yang dapat diaplikasikan dalam pemakaian bahasa ini sehari-hari ataupun untuk menjadi bahan ajar di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian sosio-humaniora yang bertujuan untuk mendokumentasikan bahasa Kambera dalam bentuk inventaris kata atau leksikon, khususnya dalam bidang sumber daya fauna yang ada di Sumba Timur dengan menggunakan teori leksikologi. Penelitian ini akan menggali kata-kata atau leksikon yang berhubungan dengan fauna yang mencakup nama-nama hewan ternak, unggas, serta hewan non ternak atau hewan liar lainnya dalam bahasa Kambera. Tujuan akhir penelitian ini adalah menghasilkan senarai atau inventaris fauna dalam bahasa Kambera. Studi dan luaran penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bentuk dokumentasi bahasa dalam rangka mendukung pelestarian kearifan lokal yaitu bahasa Kambera.

Leksikon dan Leksikologi

Bahasa merupakan cermin kehidupan dan sebaliknya, kehidupan mempengaruhi bahasa (Lindø & Bundsgaard, 2000). Edward Sapir pada tahun 1912 menuliskan bahwa kosakata sebuah bahasalah yang paling jelas mencerminkan lingkungan fisik dan sosial

penuturnya. Kosakata lengkap dari suatu bahasa memang dapat dipandang sebagai inventaris kompleks dari semua ide, minat, dan pekerjaan yang menarik perhatian komunitas, dan merupakan tesaurus lengkap bahasa dari suku tertentu, yang sebagian besar dapat menyimpulkan karakter lingkungan fisik dan karakteristik dan budaya orang yang menggunakannya (Fill & Muhlhausler, 2001).

Mbete et al. (2015) menjelaskan bahwa bahasa yang mencerminkan lingkungan atau leksikon-leksikon lingkungan merupakan representasi kenyataan lingkungan, dan juga representasi pengetahuan dan pengalaman guyub tutur (kelompok penutur) dalam berinteraksi, berinterelasi, dan berinterdependensi dengan entitas-entitas yang ada di lingkungan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan 'leksikon' sebagai 'kosakata' atau 'perbendaharaan kata' dan merupakan komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa yang memiliki satuan terkecil yang disebut leksem (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016). Harimurti Kridalaksana lebih lanjut menjelaskan bahwa 'leksem' merupakan bentuk dasar abstrak yang mendasari bentuk inflektif lainnya. Contohnya, kata tidur merupakan leksem yang mendasari bentuk inflektif atau berimbuhan lain misalnya tertidur, ketiduran, menidurkan, dan lain-lain (Kridalaksana, 2013). Dengan kata lain, leksikon ialah kumpulan atau khazanah kata yang ada dalam sebuah bahasa (Budhiono, 2017).

Leksikologi merupakan cabang linguistik murni (mikrolinguistik) yang mempelajari tentang leksikon atau perbendaharaan. Leksikologi mengkaji kosakata bahasa (Setiawan, 2015). Dengan kata lain, objek kajian leksikologi adalah kosakata bahasa. Tujuan leksikologi mendeskripsikan dan menjelaskan kata-kata atau leksikon. Leksikologi sering disalahgunakan dan disalahartikan dengan salah satu cabang linguistik lainnya yaitu leksikografi. Leksikografi dapat dipahami sebagai pembuatan kamus, tanpa produk kamus tidak dapat disebut leksikografi. Leksikologi ialah bidang ilmu bahasa yang mempelajari atau

menyelidiki kosakata yang menjadi landasan tertulis bagi leksikografi yaitu ilmu tentang menyusun kamus (Dewardono, 2020).

Seperti dijelaskan di atas, tujuan leksikologi ialah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kata-kata umum berdasarkan perspektif penutur. Studi leksikologi mempelajari semua komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa tertentu (Nasution, 2017). Informasi-informasi tersebut diperoleh melalui kegiatan dokumentasi bahasa yang dilakukan secara langsung dengan penutur bahasa tersebut.

Halliday (2004) menjelaskan bahwa garapan leksikologi adalah kata yang termasuk golongan content word. Content word merupakan kata yang secara internal memiliki makna leksikal seperti meja, roti, mobil, dan rumah. Kata-kata yang tidak masuk dalam ranah leksikologi adalah functional word dan proper name. Functional word adalah kata-kata yang masuk dalam kategori preposisi dan konjungsi, seperti di, ke, dari, kepada, sebelum, setelah, dsb, digunakan untuk menunjang dan mendukung fungsi gramatikal yang hanya akan bermakna bila bergabung dengan kata lainnya. Proper name merujuk pada nama diri orang misalnya Joko, Muhammad, Josef, dan nama kota, tempat, atau negara seperti Sumba, Bali, Ambon, dsb.

Penelitian berbasis leksikologi ini merupakan salah satu jenis penelitian yang menunjang pemertahanan bahasa terutama bahasa lokal di berbagai daerah di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman dan berbagai arus seperti globalisasi, upaya pelestarian bahasa menjadi lebih sulit. Perbedaan atau kesenjangan pengetahuan antargenerasi mungkin saja terjadi. Generasi muda yang lebih banyak bersinggungan dengan budaya asing baik secara sengaja atau tidak, mungkin saja memiliki pengetahuan kebahasaan lokal yang lebih sedikit dibandingkan generasi yang lebih tua. Selain itu, masalah lingkungan misalnya pencemaran lingkungan dan bencana alam juga dapat mengakibatkan bahasa menghilang. Hilangnya sebuah lingkungan dapat menyebabkan hilangnya bahasa yang terkait dengan lingkungan tersebut. Berdasarkan masalah tersebut maka dibutuhkan kajian-kajian untuk

mendokumentasikan bahasa sebagai salah satu cara melestarikan dan menyimpan kekayaan pengetahuan manusia yang tertuang di dalam bahasa.

Yudiastini dkk (2017) dalam penelitian terkait kosakata bahasa Sasak di Lombok melakukan dokumentasi bahasa Sasak dan inventarisasi kosakata bahasa Sasak yang kemudian dapat diusulkan untuk masuk menjadi leksikon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penelitian ini menghasilkan 262 kosakata yang secara khusus berhubungan dengan kehidupan masyarakat penuturnya. Penelitian ini menggunakan teori leksikografi yang berdasar pada hasil kajian leksikologi.

Dalam penelitian Kajian Fonologi Dan Leksikologi Bahasa Jawa di Desa Pesawahan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, Indarwati (2014) menggunakan kajian leksikologi dalam mengkaji bentuk leksikologi pemakaian bahasa Jawa di daerah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode cakap dengan cara pencatatan langsung dan rekaman dan teknik analisis data menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan bahasa Jawa di daerah tersebut dengan dengan bahasa standar yang ditunjukkan dari kosakata-kosakata tertentu.

Wibowo (2018), dalam penelitian Leksikon Ragam Bahasa Gaul Kekinian Kajian Leksikologi, mengeksplorasi leksikon ragam bahasa gaul yang bersifat kekinian/mutakhir. Leksikon bahasa gaul bersifat temporer dan istilah baru akan selalu muncul menggantikan istilah lain yang dianggap sudah kuno, sementara pada waktu yang sama suatu istilah boleh jadi mengalami perubahan makna. Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk yang diperoleh dari media sosial itu dikomparasikan dengan ragam baku untuk mendapatkan aneka inovasinya. Selanjutnya, dengan analisis leksikologi kata, istilah, atau ungkapan itu dikaji pada segmentasi pengucapan, jenis/kategori kata, asal kata, arti, dan penggunaannya sehingga dapat dihasilkan daftar kata yang di dalamnya bisa digunakan secara leluasa untuk mendukung aktivitas pertuturan yang terpadu.

Beberapa penelitian terkait bahasa Kambera juga telah mencoba

mendokumentasikan bahasa ini melalui berbagai kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Malo (2021b) dan Aritonang dkk (2002) mendeksripsikan 200 kosakata Swadesh dari berbagai dialek bahasa Kambera yang berbeda dari berbagai lokasi yang berbeda-beda. Selain itu terdapat penelitian oleh Malo (2020b) yang mengkaji dari sisi sosiolinguistik terkait register bahasa pertanian, serta Malo (2021a) yang melaksanakan pendekatan ekolinguistik dalam penelitian terkait kosakata bidang perikanan dalam bahasa Kambera.

METODE

Pada pengumpulan tahap awal, data telah terlebih dahulu direduksi dan diverifikasi untuk memastikan bahwa jenis fauna yang terdapat dalam data adalah jenis yang memang hidup di area penelitian. Pada tahap ke 2 penelitian, verifikasi data juga dilakukan yang diawali dengan proses triangulasi sumber data. Dalam proses ini, setelah data diperoleh dari informan, data akan dicek atau diuji kredibilitasnya melalui sumber lain yaitu informan sumber.

Metode Padan akan digunakan dalam analisis data. Menurut Sudaryanto (1993), metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berasal dari luar bahasa itu sendiri. Dalam penelitian ini, alat penentu yang digunakan adalah referen dan bahasa lain yaitu bahasa Indonesia, di mana objek yang berada di luar bahasa yang kemudian akan diselaraskan atau disepadankan dengan referen penentunya dan dengan bahasa bantu.

PEMBAHASAN

Kegiatan tahap 1 diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi jenis fauna yang hidup di area penelitian. Dalam tahapan ini, ditemukan 52 jenis fauna. Data ini kemudian direduksi dan diverifikasi dengan tujuan untuk memastikan bahwa jenis fauna yang terdapat dalam data adalah jenis yang memang hidup di area penelitian. Dalam proses ini, ditemukan beberapa jenis fauna yang tidak hidup di daerah penelitian, misalnya lumba-lumba, harimau, macan tutul, keledai, jerapah, unta, dan gajah direduksi dari data penelitian. Jenis-jenis fauna ini muncul pada data observasi karena masyarakat di daerah penelitian memiliki pengetahuan terkait fauna tersebut. Akan tetapi, fauna ini tidak hidup di

daerah penelitian, ataupun jika hidup di daerah penelitian, bukan merupakan hewan yang asli berasal dari daerah tersebut.

Seperti diungkapkan oleh Mbete et al. (2015), bahasa mencerminkan lingkungan merupakan representasi kenyataan lingkungan, dan juga representasi pengetahuan dan pengalaman guyub tutur (kelompok penutur) dalam berinteraksi, berinterelasi, dan berinterdependensi dengan entitas-entitas yang ada di lingkungan. Untuk itu, leksikon nama fauna atau hewan yang pada dasarnya bukan berasal dari daerah penelitian, tidak dimasukkan sebagai hasil penelitian ini. Hewan atau fauna yang tidak berasal dari daerah penelitian, tetapi hidup di daerah tersebut, kemungkinan merupakan hewan yang dibawa dari luar daerah untuk dipelihara. Untuk itu, pada dasarnya, kosa kata bahasa Kambara untuk hewan-hewan tersebut tidak ada. Selanjutnya, setelah wawancara terhadap para informan kunci, terkumpullah 60 nama fauna. Data dikelompokkan berdasarkan jenis fauna yaitu (1) hewan ternak, (2) unggas, (3) burung (nonunggas), (4) hewan peliharaan, (5) hewan yang hidup di air, (6) hewan melata, dan (7) hewan lainnya. Hasil penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hewan Ternak

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Kambara
1	Kuda	Njara
2	Sapi	Hapi
3	Kerbau	Karambua
4	Domba	Mbimbi
5	Anjing	Ahu
6	Babi	Wei
7	Kambing	Kamambi

Tabel 2. Unggas

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Kambara
1	Ayam	Manu
2	Bebek	Rendi
3	Angsa	Nggaha
4	Burung Puyuh	Puawa

5	Burung Tekukur	Mbarra
---	----------------	--------

Tabel 3. Burung (nonunggas)

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Kambara
1	Burung	Manginu
2	Burung merpati	Kulu Ndiha
3	Burung Hantu	Wangngi
4	Burung Kakatua	Kakah
5	Burung Elang	Ikit
6	Burung Walet	Kaliawar
7	Burung Bangau	Nggua Nggali
8	Burung Gereja (Pingai)	Manginu
9	Burung Gagak	Nggangga
10	Burung Jalak	Manginu Kulu Kadu
11	Burung Merak	Mannu Marra
12	Burung Nuri	Pirih

Tabel 4. Hewan Peliharaan

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Kambara
1	Rusa	Ruha
2	Monyet	Buti
3	Kucing	Miyau
4	Kura - kura	Tanuama

Tabel 5. Hewan yang Hidup di Air

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Kambara
1	Gurita	Witta
2	Ikan	Iyang
3	Belut	Tuna
4	Katak	Kapaki

Tabel 6. Hewan Melata

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Kambara
1	Buaya	Wuya
2	Biawak	Lawuara
3	Cacing	Ngeli
4	Cicak	Kumbulai

5	Kadal	Kumbulay Manu
6	Komodo	Lawuara Bakul
7	Lintah	Lamakat
8	Lipan	Lambaru
9	Luing (Ular Cincin)	Kukka
10	Tokek	Takki
11	Ular	Kataru
12	Ular Hijo	Kataru Muru
13	Ular Minyak (Ular Kawat)	Manginu Tanah
14	Ular Tikus	Mbinu kalawu

Tabel 7. Hewan lain

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Kampera
1	Semut	Kahoduk
2	Belalang	Kabala
3	Capung	Ponda
4	Kalajengking	Tamihik
5	Kecoa	Kapinggi
6	Kelelawar	Panni
7	Kupu - kupu	Kabiabak
8	Kutu	Wuttu
9	Laba - laba	Ngginggi
10	Lalat	Walabau
11	Lebah	Tawongu
12	Nyamuk	Kalomung
13	Singa	Mahang
14	Tikus	Kalawu

SIMPULAN

Hasil analisis penelitian ini telah menghasilkan sebuah senarai kosakata fauna dalam bahasa Kampera. Terdapat 60 nama fauna yang teridentifikasi melalui penelitian ini. Dalam penyajian hasil penelitian, ke 60 data ini dikelompokkan berdasarkan jenis fauna yaitu (1) hewan ternak, (2) unggas, (3) burung (nonunggas), (4) hewan peliharaan, (5) hewan yang hidup di air, (6) hewan melata, dan (7) hewan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, B., Martis, N., Astar, H., & Kurniawati, W. (2002). *Kosakata Dasar Swadesh di Kabupaten Belu, Ngada, Sumba Barat, Sumba Timur, dan Timor Tengah Utara*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Asplund, L. (2010). *The Languages of Sumba*.
- Budhiono, R. H. (2017). Leksikon Alat Dan Aktivitas Bertanam Padi Dalam Bahasa Jawa. *Kandai*, 13(2), 235. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.210>
- Dewardono, W. A. (2020). Leksikologi dan Leksikografi dalam Pembuatan dan Pemaknaan Kamus. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 7(1), 16–26.
- Fill, A., & Muhlhausler, P. (2001). *Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. In *Language, Ecology and Environment*. <http://books.google.be/books?id=cXnt7se75tMC>
- Halliday, M. A. K., Teubert, W., Yallop, C., & Cermakova, A. (2004). *Lexicology and Corpus Linguistics: An Introduction*. Continuum.
- Heine, B., & Narrog, H. (2010). *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis*. Oxford University Press.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.2307/329116>
- Indarwati, L. (2014). Kajian Fonologi dan Leksikologi Bahasa Jawa di Desa Pesawahan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 04(05), 76–81.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kapita, U. H. (1976). *Masyarakat Sumba dan adat istiadatnya*. Panitia Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba. <https://books.google.co.id/books?id=B289AAAAIAAJ>

- Kirk Hazen. (2015). *An Introduction to Language*. John Wiley & Sons, Inc.
- Klamer, M. (2011). Kambera. In A. Adelaar & N. P. Himmelmann (Eds.), *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. Routledge. <https://doi.org/10.1360/zd-2013-43-6-1064>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lindø, A. V., & Bundsgaard, J. (eds.). (2000). Dialectal Ecolinguistics. In *30 Years of Language and Ecology* (Issue December).
- Llamas, C. (2006). The Routledge Companion to Sociolinguistics. In *The Routledge Companion to Sociolinguistics*. <https://doi.org/10.4324/9780203441497>
- Malo, R. M. I. (2020a). Agricultural Registers in East Sumba. *Matawai Amahu*, 4, 33–43.
- Malo, R. M. I. (2020b). Register Bahasa Pertanian di Sumba Timur. *Matawai Amahu*, 4, 33–43.
- Malo, R. M. I. (2021a). Fishery Ecolexicon in Kambera. In *Book of Abstracts 3rd International Conference on Climate Change and Culture 2021 Climate Change, Biodiversity, Food Security, And Local Knowledge*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Malo, R. M. I. (2021b). Preliminary Study of the Dialects of Kambera. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.2.3654>
- Mbete, A. M. (2016). *CATATAN AWAL IHWAL PETA-PETA EKOLEKSIKAL FUNGSIONAL*.
- Mbete, A. M., Putra, A. A. P., Yadnya, I. B. P., Simpen, I. W., Genua, V., & Utami, G. W. N. (2015). *Khazanah Ekoleksikal Guyub Tutur Bahasa Lio, Flores*.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (Moh. Kholison, Ed.; 1st ed.). Penerbit Lisan Arabi.
- Putra, A. A. P. (2007). *Segmentasi Dialektikal Bahasa Sumba Di Pulau Sumba: Suatu Kajian Dialektologi*. Universitas Udayana.
- Rau, D. V., & Florey, M. (Eds.). (2007). *Documenting and Revitalizing Austronesian Languages* (1st ed.). Language Documentation & Conservation Special.
- Setiawan, T. (2015). *Leksikografi*. Penerbit Ombak.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Wibowo, R. M. (2018). *Leksikon Ragam Bahasa Gaul Kekinian Kajian Leksikologi*. Universitas Gadjah Mada.
- Yudiastini, N. M., Nuryati, & Hartini. (2017). *Pengambilan Kosakata Bahasa Daerah Sasak di Lombok*.